

**TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA PUSEH KIADAN,
KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG:
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI**
*The Archaeological Remains at Puseh Kiadan Temple,
District of Petang, Badung Regency:
Study of Form and Function*

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar
Jl.Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
Email: w.suantika@yahoo.com

Naskah diterima: 26-02-2015; direvisi: 18-03-2015; disetujui: 28-07-2015

Abstracts

Puseh Kiadan is a temple which store many important archaeological remains. This study aims to know the form and function of the archaeological remains. The data were collected through archaeological survey, then analyzed using the methods of iconography, iconoclastic, iconometry, iconology, technology, and contextual. The result of this research are in the forms of ganesha, ancestor figurine, a yoni, and several plates of selonding traditional music instrument. From their forms, it is known that these remains came from Bali Madya period, which are still used as worshipping media by the villagers.

Keywords: puseh kiadan temple, iconography, ganesa, ancestor figurine

Abstrak

Pura Puseh Kiadan merupakan pura yang menyimpan banyak tinggalan arkeologi, yang bernilai penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di pura tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survei arkeologi, kemudian dianalisis secara ikonografi, ikonoklastik, ikonometri, ikonologi, teknologi dan kontekstual. Hasil penelitian ini berupa tiga buah arca Ganesa, arca Perwujudan, sebuah yoni dan beberapa bilah gamelan selonding. Berdasarkan bentuknya dapat diketahui bahwa tinggalan ini berasal dari periode Bali Madya, yang sejak dahulu sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai media pemujaan bagi masyarakat.

Kata kunci: pura puseh kiadan, ikonografi, ganesa, arca perwujudan

PENDAHULUAN

Agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia antara abad ke 7-15 masehi, dan kebudayaan materi yang mereka tinggalkan kebanyakan adalah tempat-tempat suci yaitu candi, stupa, gua pertapaan dan kolam suci *patirthan* (Santiko 1996, 136-156). Pada masa ini banyak menyisakan tinggalan-tinggalan arkeologi atau tinggalan budaya berupa bangunan candi, sebagai hal yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia sebagai tradisi yang sangat kuat dalam bidang

keagamaan (Fontein et al 1972, 13). Selain berupa bangunan-bangunan keagamaan, arca juga merupakan salah satu dari peninggalan kepurbakalaan yang bersifat Hindu, petunjuk mengenai hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya berbagai macam arca yang merupakan penggambaran dari bentuk-bentuk dewa yang di puja (Krom 1923, 68). Semuanya diduga berhubungan dengan kepentingan lahiriah maupun batiniyah masyarakat masa lalu. Tinggalan arkeologi yang terkait dengan religi merupakan tinggalan budaya yang terbanyak

jumlahnya dibandingkan dengan tinggalan budaya lainnya. Tinggalan budaya yang berhubungan dengan kepentingan keagamaan dapat berwujud tinggalan arsitektur, arca, prasasti. Tinggalan arkeologi yang berupa bangunan-bangunan suci/bangunan pemujaan, bangunan permandian, bangunan pertapaan atau yang lainnya di Indonesia disebut dengan candi (Ayatrohaedi 1978, 35).

Arca sebagai salah satu hasil seni budaya, dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu, yang tidak lepas dari unsur-unsur keindahan, religi atau agama, dan cerminan aktivitas teknis manusia itu sendiri. Dalam Agama Hindu, pembuatan arca memiliki aturan-aturan dan ketentuan yang telah digariskan, sehingga penggambaran masing-masing dewa dapat dikenali. Penciptaan karya seni yang berhubungan dengan agama kadang-kadang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain di dalam penggambarannya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya kebebasan dan kreativitas pembuatnya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Kebebasan unsur lokal yang timbul terdapat pada nilai seni yang perwujudannya menyangkut unsur gaya sebagai penentu indah tidaknya hasil karya sebagai ekspresi keindahan pada manusia (Selarti 1985, 307).

Arca dibuat dari berbagai jenis bahan seperti batu andesit, batu tufa, batu kapur, batu padas, tanah liat bakar, keramik, perunggu, kayu dan lainnya. Bentuk atau wujudnya sangat beragam seperti arca dewa, arca perwujudan, dan arca binatang. Arca-arca tersebut merupakan simbol-simbol suci dalam Agama Hindu dan Budha, yang dibuat untuk media pemujaan. Pembuatan arca-arca dewa sebagai media pemujaan dalam Agama Hindu harus dibuat dengan aturan dan ukuran yang telah ditentukan berdasarkan konsep dan filosofi khusus. Dalam mitologi Hindu dikenal adanya hierarki *ke-dewaan* yakni: dewa utama atau dewa tertinggi, dewa pendamping dan dewa kecil. Dewa utama atau dewa tertinggi disebut Dewa Trimurti, yaitu Dewa Brahma sebagai

pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Setingkat di bawah dewa-dewa utama tersebut dikenal adanya dewa-dewa pendamping, seperti Dewa Ganesa, Dewi Durgha, Agastya, Dewi Laksmi dan lainnya. Salah satu dari arca dewa-dewa pendamping tersebut rupanya mendapatkan pemujaan yang sangat istimewa pada masa lampau yaitu Dewa Ganesa. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi penemuan arca-arca Ganesa yang cukup tinggi di Indonesia. N.J. Krom pernah mengatakan bahwa perbandingan temuan arca-arca Ganesa, Durgha, Agastya adalah 22:5:2. Angka-angka ini diperoleh dari hasil inventarisasi peninggalan-peninggalan purbakala yang telah diterbitkan sebagai *Inventaris der Hindoe Oudheiden* (Krom 1923, dalam Sedyawati 1994, 6). Untuk katagori dewa-dewa pendamping, mungkin penemuan arca Ganesa adalah yang terbanyak di seluruh wilayah Indonesia. hal ini disebabkan karena pada masa lalu di Pulau Jawa dan di Bali pernah berkembang sekte Ganapatya (aliran pemuja Ganesa) yang fungsinya sebagai penolak bala sehingga banyak diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti di penyeberangan sungai, lereng-lereng gunung, lembah maut, persawahan dan lain sebagainya (Goris 1974, 27), oleh karena itu arca-arca Ganesa di Pura Puseh Kiadan sangat penting untuk diteliti secara arkeologis. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan bentuk dan fungsi dari arca-arca tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi arca Ganesa dan temuan lainnya di pura tersebut.

Permasalahan bentuk dan fungsi dari tinggalan tersebut dibahas dengan beberapa teori, yakni teori kebudayaan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan yang meliputi wujud idea, wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2004, 5-6). pendapat tersebut akan ditunjang dengan teori religi, karena hal ini mencakup kegiatan

manusia yang ditandai dengan dua hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu (Durkheim 1965, 29).

Ada banyak pendapat yang berhubungan dengan religi, antara lain dikatakan bahwa religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis (Geertz 1966, 4). Ada pula yang mengatakan Premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supernatural (Thomas 1979, 359).

Religi merupakan seperangkat upacara yang diberikan rasionalisasi mitos, dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Wallace 1966, 107).

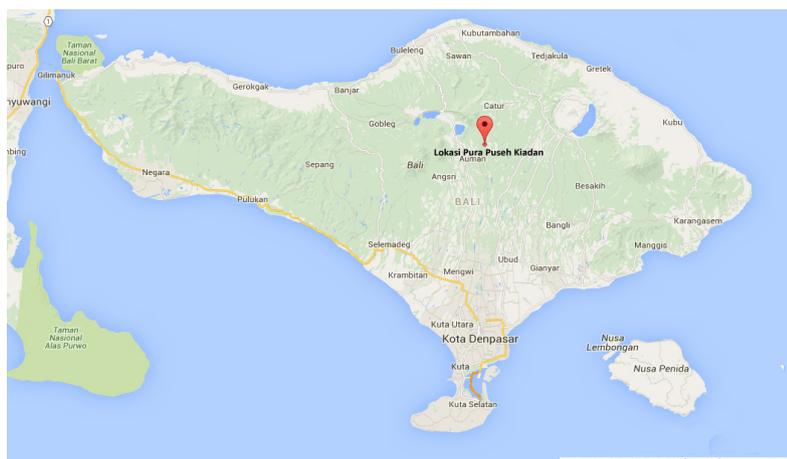
METODE

Lokus penelitian ini adalah di Pura Puseh Desa Kiadan, yang secara administratif terletak di wilayah Desa Kiadan, Kecamatan Petang,

Kabupaten Badung, Provinsi Bali (gambar 1). Secara lokasional Pura Puseh Kiadan ini terletak di sebelah utara desa, pada lahan yang tertinggi dari keseluruhan areal desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui survei untuk mendapatkan data arkeologi yang bersifat primer serta didukung dengan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan arca Ganesa, Agama Hindu, serta data geografis dan lingkungan wilayah Desa Kiadan dan sekitarnya. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang benda-benda arkeologis dan kondisi lingkungan alam yang diteliti. Wawancara ini bersifat bebas aktif tanpa terikat daftar pertanyaan.

Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis seni arca masa klasik yang meliputi: analisis ikonografi yaitu sutau analisis yang bertujuan untuk mengetahui identitas arca yaitu dengan melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca, berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu. Selanjutnya, analisis ikonoklastik yaitu berkenaan dengan bentuk dan gaya seni arca. Gaya seni pada umumnya dapat dijadikan ciri penentu kronologi atau pertanggalan relatif, dengan jalan mengamati secara seksama seluruh bagian arca. Analisis ikonometri yaitu



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

analisa yang berhubungan dengan ukuran dari keseluruhan arca atau bagian-bagiannya apakah sesuai atau tidak dengan aturan-aturan yang disebutkan dalam ketentuan, sehingga dapat diketahui proporsi antropomorfis sebuah arca. Analisis ikonologi yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai simbolis yang melekat pada sosok arca. Hal ini untuk mengetahui dengan jelas apakah arca-arca tersebut hanya menggambarkan dewa-dewa atau tokoh-tokoh tertentu yang sudah diperdewakan. Analisis teknologi dilakukan agar dapat diketahui bahan baku, teknik pembuatan, perkiraan jenis alat pembuat arca. Kemudian, yang terakhir yaitu analisis kontekstual yaitu suatu kegiatan analisis yang mencoba untuk meluaskan jangkauan analisa dengan melakukan studi komparatif dengan data arkeologis lainnya dalam lingkungan yang sama atau di wilayah lainnya yang diduga memiliki hubungan budaya. Analisis ini sering membantu dalam menentukan pertanggalan relatif (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 104-108).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei arkeologi yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa ada tiga buah arca Ganesa yang tersimpan di Pura Puseh Kiadan, yaitu berupa dua buah arca Ganesa yang masih utuh dan sebuah dalam keadaan fragmentaris. Arca-arca tersebut, kemudian diberikan kode atau nomor yaitu Ganesa 1, Ganesa 2 dan Ganesa 3, dapat diuraikan sebagai berikut:

Arca Ganesa 1

Arca Ganesa 1 digambarkan dalam keadaan duduk *Wirasana* sikap duduk dengan kedua telapak kaki saling bertemu (gambar 2). Kondisi arca dalam keadaan aus, meski demikian sebagian besar bagian-bagian arca masih dapat dikenali. Pada beberapa bagian sudah mengalami kerusakan seperti bagian mahkota, sehingga tidak dapat diidentifikasi jenis mahkota yang dikenakannya. Bagian



Gambar 2. Arca Ganesa 1.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

muka arca seluruhnya tidak terlihat karena sudah pecah, sehingga tidak dapat diketahui raut muka, jumlah, dan bentuk taringnya. Arca ini memiliki *stela* atau sandaran arca yang berbentuk pipih pada bagian tengah atas meruncing berbentuk kurung kurawal, terlihat adanya *prabhamandala* atau *sirascakra* berupa hiasan kelopak bunga yang terbentuk dari garis-garis lengkung, menempel pada sandaran arca yang ujungnya berbentuk bulatan polos. Rambutnya digambarkan terurai dipahatkan bermotif ikal menempel pada *prabhamandala*.

Perhiasan yang dipakai oleh arca Ganesa ini terlihat dengan jelas adalah: hiasan telinga berupa anting-anting yang berbentuk untaian butiran permata/ratna, leher mengenakan kalung, tetapi sudah dalam keadaan aus, sehingga bentuknya tidak jelas. Pada bagian lengan tampak memakai gelang satu buah, berbentuk simbar dengan hiasan untaian mutiara, sedangkan gelang tangan berupa bulatan biasa sebanyak satu buah. *Upavita* atau kelat bahu berbentuk tali pilin, berupa tiga buah tali pilin, terlihat mulai dari bahu kiri melintang sampai di pinggang sebelah kanan. *Udara Bandha* atau ikat perut sudah aus, tidak dapat dikenali. Arca Ganesa ini digambarkan dengan empat buah tangan, yang masing-masing membawa atribut atau laksana sebagai berikut: tangan kanan belakang memegang *tasbih* atau *ganitri*. Tangan kiri belakang memegang *aksamala* atau kebutan, tangan kanan depan

memegang *bunga padma* dan tangan kiri depan memegang *mangkok* yang masih menampakkan patahan ujung belalai, artinya belalai arca Ganesa ini utuhnya berakhir pada mangkok di tangan kiri depan. Patahan belalai yang terlihat pada mangkok inilah yang menguatkan arca ini sebagai arca Ganesa.

Salah satu ciri khas Ganesa adalah memiliki belalai. Di samping perhiasan dan atribut yang dipergunakan oleh sebuah arca, kain juga merupakan sesuatu hal yang biasa terdapat pada arca. Kain yang dipergunakan terlihat agak tebal dan polos tanpa hiasan atau motif tertentu, dapat dilihat pada bagian paha, sampur juga terlihat menjuntai ke depan kaki kanan dan kiri. Terlihat juga adanya hiasan berbentuk simbar di bawah bagian pusar mungkin hiasan dari ikat pinggang. Lapisan berbentuk segi empat polos, yang pada sudut kanan depan sudah pecah. Arca Ganesa ini dibuat dengan menggunakan batu tufa yaitu batu lahar endapan bekas letusan gunung api, dengan warna merah tua, teksturnya halus. Secara keseluruhan arca terlihat kurang proporsional dengan tampilan badan agak besar, perut buncit sedangkan lengan dan kaki terlihat agak kurus/kecil, sehingga terlihat kurang serasi antara ukuran badan dengan bagian tangan dan kaki.

Arca Ganesa 2

Secara keseluruhan arca dalam keadaan baik, meskipun ada beberapa bagian yang rusak (gambar 3). Arca Ganesa ini terlihat



Gambar 3. Arca Ganesa 2.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

mengenakan mahkota *Karandamakuta* dengan hiasan yang cukup raya, hiasan berupa motif hias garis lurus dan lengkung, kecil di bagian puncak dan membesar di bagian tengah dan kemudian mengecil di bagian bawahnya. *Jamang* terlihat di bagian tengah dengan hiasan simbar segitiga, dasar mahkota terlihat berupa hiasan pilin ganda. *Stela* atau sandaran arca berbentuk pipih dan bagian tengah atasnya meruncing berupa kurung kurawal terlihat adanya *prabhamandala* atau *sirascakra* berupa hiasan kelopak bunga padma yang dibentuk oleh garis-garis lengkung, rambut ikal terlihat menempel pada *prabhamandala*.

Muka arca terlihat agak lonjong dengan mata terbuka, alis agak tebal dan terlihat ada pahatan seperti mata ketiga (*tri netra*) diantara kedua alisnya. Kedua taring kelihatan masih utuh, belalainya patah sampai di ujung taring. Arca Ganesa ini digambarkan bertangan empat, namun kedua tangan depannya sudah patah. Tangan kanan belakang memegang *aksamala/kebutan*, tangan kiri belakang memegang *tasbih/ganitri*. Tangan kanan dan kiri depan patah, sehingga tidak dapat diketahui atribut yang dipegangnya. Keistimewaan arca ini adalah kalungnya berupa ular yang disilangkan di atas perut sampai menyentuh lapis arca, tekstur kulit ular dibuat dengan motif garis silang, namun tidak terlihat bagian kepalanya. Arca memakai anting-anting berbentuk kelopak bunga dengan untaian ratna, gelang lengan berbentuk simbar segitiga, gelang tangan bentuk bulatan tali susun tiga. Kain yang dipergunakan memiliki motif hias garis silang dengan sampur di pinggang kiri dan kanan, uncal pada bagian lutut dan kaki. Gelang kaki tidak terlihat karena tertutup oleh kalung ular. Sikap duduk *Wirasana* yaitu kedua belah telapak kaki bertemu secara merata. Arca ini berukuran tinggi 70 cm.

Arca Ganesa 3

Arca Ganesa 3 ini tanpa kepala, sehingga yang terlihat adalah dari bagian leher ke bawah sampai ke lapis arca, yang berbentuk segi empat polos. Arca dipahatkan di atas lapis

dalam sikap duduk *Wirasana* yaitu sikap duduk dengan kedua telapak kaki bertemu. Arca digambarkan berperut buncit. Sejatinya arca Ganesa ini aslinya digambarkan bertangan empat, tetapi sangat disayangkan bahwa ke empat buah tangannya sudah mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat diidentifikasi atribut atau laksana yang di bawanya.

Berdasarkan pengamatan diduga arca ini adalah arca Ganesa. Dugaan ini dapat didasari oleh ciri-ciri yang terdapat pada arca tersebut seperti *upavita* atau kelat bahu berbentuk bulatan tali agak besar, gelang lengan dan gelang tangan berupa bulatan tali, demikian pula gelang kakinya. Kain yang dipergunakan agak tebal, tapi tidak menampilkan motif hiasan. *Sampur* terlihat menjuntai pada kaki kanan dan kiri. arca ini berukuran tinggi 36 cm (Gambar 4). Arca Ganesa 3 sebenarnya memiliki bentuk yang lebih baik dibandingkan arca Ganesa 1 dan 2, karena memiliki ukuran tubuh yang lebih proporsional, dimana terlihat bentuk tubuh seimbang dengan bagian tangan dan kaki, tetapi sangat disayangkan bagian kepalanya sudah hilang.



Gambar 4. Arca Ganesa 3.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

Arca Perwujudan

Selain tiga buah arca Ganesa di Pura Puseh Kiadan ini juga tersimpan tiga buah arca dan fragmen arca yang diduga sebagai arca perwujudan, yaitu sebuah fragmen arca perwujudan yang tinggal bagian kakinya saja, sebuah arca perwujudan dalam keadaan utuh,

dua buah arca perwujudan yang patah menjadi dua bagian. Ukuran arca tinggi 67 cm, lebar 20 cm (gambar 5).



Gambar 5. Arca perwujudan.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

Arca perwujudan dengan penggambaran arca dengan dua tangan dianggap sebagai arca perwujudan seorang tokoh, yang tentunya sangat berbeda dengan Arca Perwujudan Dewa, yang dianggap sebagai Arca Perwujudan seorang raja yang sudah meninggal, yang digambarkan dengan arca bertangan empat, dengan dua tangan memegang atribut dewa. Berdasarkan pengamatan arca perwujudan yang utuh ini diketahui merupakan arca perwujudan *Bhatara*. Arca perwujudan seperti ini biasanya dibuat sebagai media pemujaan untuk menghormati seorang tokoh yang sudah meninggal/wafat, sehingga arca digambarkan dalam sikap *Samabhangga* yaitu sikap berdiri tegak kaku (gambaran tubuh orang mati). Arca memakai mahkota susun tiga, hiasan cukup raya, ada anting-anting, gelang lengan, gelang tangan, memakai ikat perut (*udarabandha*), arca berdiri tegak dengan kedua tangan didepan perut (*anjali mudra*) dengan memegang kuncup bunga padma (*rozet*). *Rozet* yang dipercayai sebagai lambang pelepasan jiwa orang yang meninggal. Dengan penggambaran sikap *anjali mudra* dan memegang *rozet*, diharapkan orang yang meninggal dunia tersebut dapat mencapai pelepasan jiwa yang sempurna, yang dalam Agama Hindu dikenal dengan *moksha*.

Sebuah Yoni

Yoni yang disimpan di Pura Puseh Kiadan ini, merupakan bagian atasnya saja, sedangkan bagian badan dan bagian perbingkaiannya tidak ada. Tinggalan ini diyakini sebagai sebuah yoni karena terlihat dengan jelas memiliki bagian cerat (gambar 6).

Cerat ini berfungsi sebagai saluran air yang merupakan bagian sebuah yoni. Secara keseluruhan kondisi tinggalan ini cukup baik, karena sebagian besar dalam keadaan utuh. Yoni memiliki lubang cerat pada salah satu sisinya dan memiliki cekungan pada bagian dalamnya. Pada masa lalu yoni memiliki pasangan yaitu Lingga, sehingga disebut dengan Lingga-Yoni yang berfungsi sebagai media pemujaan untuk Dewa Siwa-Parwati atau simbol *Purusa-Pradana* (laki-perempuan), simbol penciptaan, kelahiran, dan kesuburan.



Gambar 6. Yoni yang dijadikan lapik Ganesa 1.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

Selonding dan Pegangan Selonding

Benda-benda dari logam atau perunggu yang disimpan di pura ini berupa bilah-bilah gamelan kuno yang sudah berkarat (gambar 7). Benda ini merupakan seperangkat gamelan kuno yang disebut Selonding. Bilah-bilah selonding ini berjumlah 20 buah. Menurut informasi dari *pemangku* dan beberapa pengurus pura, dikatakan bahwa benda ini ditemukan pada saat pembangunan pura, dalam kondisi tertanam dalam tanah. Selain bilah-bilah gamelan selonding, juga ditemukan benda logam atau perunggu yang diduga sebagai

pegangan selonding berjumlah sembilan bilah. Khusus untuk bilah-bilah pegangan selonding memiliki beberapa lubang di tengah, yang berfungsi untuk mengikat tali yang memegang bilah-bilah selonding, dan pada ujungnya memiliki hiasan kepala naga.



Gambar 7. Gamelan Selonding Pura Puseh Kiadan.
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

Dari jenis karat yang terlihat pada gamelan selonding dan pegangan selonding, membuktikan bahwa di antara keduanya terlihat adanya perbedaan berupa campuran bahan dasar, kondisi karat, tempat penemuannya, diduga kuat bukan merupakan satu kesatuan benda atau gamelan, melainkan berasal dari periode yang berbeda. Pegangan selonding yang memiliki bahan dasar dan hiasan naga yang serupa ditemukan pula di beberapa tempat di Bali, seperti di Pura Puseh Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Selonding sebagai salah satu kesenian purba tertulis dalam beberapa prasasti masa Bali Kuno, salah satu diantaranya yaitu prasasti Batur Pura Abang, yang bertahun saka 1306 atau 1384 masehi yang dikeluarkan oleh Raja Paramecwara Cri Wijayarajasa, menyebutkan:

Lembar VII b.

1. *n purnamaning katiga, tumurun ikang wwang pamuteran mareng her abang, teher amawa salunding* (Machi Suhadi 1979, 202).

Berdasarkan keterangan yang tertulis dalam prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa pada masa itu telah ada sebuah alat tabuh atau gamelan yang disebut salunding. Kehidupan masyarakat Bali dewasa ini menganggap gamelan salunding sebuah seni tabuh yang

bersifat sakral. Hal ini dibuktikan dengan tidak berkembang pertumbuhan seni tabuh ini dan jumlah kelompok kesenian ini sangat jarang ditemukan di Bali, hanya desa-desa kuno saja yang memiliki kelompok kesenian selonding. Adanya tinggalan arkeologi berupa seperangkat gamelan selonding mengindikasikan bahwa Desa Kiadan sejak masa lampau sudah memiliki kesenian tabuh. Arca adalah sebuah hasil karya seni budaya dalam kaitannya dengan religi, maka dapat dikatakan arca adalah tubuh (*tanu, murti*) dewa. Oleh karena itu, peraturan mengenai seni arca, baik mengenai ciri-ciri maupun ukurannya sangat penting karena yang digambarkan adalah dewa-dewa, maka konsep keindahan telah digariskan pula di dalam kitab-kitab keagamaan (Santiko 1987, 73).

Arca Ganesa dan kaitannya dengan Agama Hindu yang pernah berkembang di masa lalu merupakan sarana pemujaan yang sangat populer pada masa berkembangnya kerajaan Hindu, sehingga banyak sekali ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Edi Sedyawati mengatakan ciri-ciri ikonografik Ganesa dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Ciri ikonografik umum, yaitu yang menandai identitas Ganesa yang manapun; (2) Ciri ikonografik khusus, yaitu yang memperkuat penandaan atas Ganesa berdasarkan mitos-mitos yang beredar dan pemilikannya dapat bervariasi dari arca ke arca. Tanda umum Ganesa adalah berkepala gajah berbelalai, badan manusia, berkaki besar, sedangkan tanda khusus Ganesa meliputi sejumlah *Laksana*, yaitu badan gemuk, perut buncit, mata ketiga, taring patah sebelah. Benda-benda tertentu yang dipegang tangannya, *Upawita* ular, tengkorak dan bulan sabit atau salah satu dari dua itu sebagai hiasan mahkota, dan asana yang berupa deretan tengkorak dan tangan berjumlah empat. Tanda-tanda ikonografik khusus yang disebutkan di atas itu tidak selalu terdapat pada arca Ganesa (Sedyawati 1994, 65).

Dari uraian tentang tanda umum dan khusus tersebut dapat diketahui, bahwa arca Ganesa adalah sebuah arca yang berbadan

manusia, dengan tubuh gemuk, perut buncit, dan berkepala Gajah. Terkait dengan kepala gajah, terdapat berbagai cerita yang bersumber dari India maupun Indonesia. Menurut versi Mahabharata yang disarikan oleh Bhattacharyya adalah sebagai berikut: Pada awalnya Ganesa diciptakan sebagai manusia biasa oleh Parvati, kepalanya terpenggal waktu melawan Siwa, setelah mengetahui bahwa Ganesa adalah penjaga Parvati, maka Siwa memberikan ganti kepala baru, dengan syarat agar jangan tersentuh oleh tangan Sani. Namun sekali peristiwa tersentuh pula Ganesa oleh Sani sehingga kepalanya itupun jatuh. Maka dikatakan bahwa yang dapat dipenggal kepalanya untuk menggantikan kepala Ganesa yang rusak itu hanyalah kepala makhluk yang melanggar hukum. Ketika itu Airawata yang merupakan gajah milik Dewa Indra, sedang mabuk dan tertidur dengan cara yang tidak mengikuti aturan, yaitu dengan kepala ke arah utara, maka dipenggalah kepala Airawata dan dipasangkan ke kepala Ganesa (Bhattacharyya dalam Edi Sedyawati 1994, 66-67). Berdasarkan Siwa Purana yang disarikan oleh Rao, diceritakan bahwa kepala Ganesa terpenggal ketika melawan Siwa, kemudian dewa-dewa berjalan ke arah utara untuk mencarinya. Namun, yang dijumpai adalah gajah bertaring satu, kemudian dipenggal untuk mengganti kepala Ganesa yang hilang (Rao 1914-16, 36-39 dalam Edi Sedyawati 1994, 67). Beberapa naskah kuno seperti kakawin Smaradahana, dijelaskan bahwa asal-usul kepala gajah dari Ganesa karena ketika ibunya mengandung, dibuat terkejut oleh para dewa dengan penampilan Airawata secara tiba-tiba.

Di samping banyaknya mitos yang terkait dengan kepalanya yang berkepala gajah, Ganesa juga memiliki banyak nama atau sebutan, yang disesuaikan dengan ciri-ciri fisiknya yaitu Ekadanta (bertaring satu), diceritakan pada waktu Ganesa berlaga melawan Parasurama yang bersikeras hendak masuk ke kediaman Siwa dan Parvati. Dalam perlawanan itu salah satu taring Ganesa patah oleh kapak pusaka

Parasurama. Menurut cerita Agni Purana terdapat versi lain mengenai patahnya taring Ganesa itu. Dalam cerita ini dikatakan bahwa Ganesa sendirilah yang mematahkan salah satu taringnya untuk melempar bulan yang mentertawakannya ketika Ganesa jatuh dari kendaraannya. Selain itu, dikenal pula sebutan Ganapati yang umumnya dikaitkan dengan pemujaan atau seruan kepada Siwa. Sebutan Winayaka yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai penghancur segala jenis halangan, sedangkan sebutan Sadwinayaka, diduga berkaitan dengan muncul dan berkembangnya sekte Ganapatya, dimana dikatakan bahwa kata *sad* mungkin berkaitan dengan adanya enam aliran di dalam sekte Ganapatya yang masing-masing memuja bentuk/aspek tertentu dari Ganesa, yaitu sebagai Mahaganapati, Haridraganapati (Sedyawati 1994, 135). Masih banyak lagi sebutan untuk Ganesa seperti Lambodara (berperut bergayut), Gananjaya, Gajendrawardana, Wighnakarta, dan lainnya.

Beberapa naskah kuno menyebutkan bahwa Ganesa sebenarnya adalah putra Dewa Siwa dan Dewi Uma, yang terlahir karena Siwa digoda Smara dengan tujuan agar melahirkan seorang anak yang sakti mandraguna untuk menyelamatkan *swargaloka*. Kakawin Smaradahana menyebutkan bahwa pada saat Bhatari Sailaputri (Dewi Uma) mengandung, para dewa berfikir bagaimana caranya agar anak yang nantinya lahir dari Bhatari Sailaputri tidak wajar. Oleh karena para dewa sadar akan janji raksasa Nilangga (Nilarudraka) yang sangat sakti yang telah mendapat anugerah dari Hyang Rudra, untuk berkuasa di dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah dan atas dewa-dewa dan makhluk lainnya. Disepakati bahwa para dewa akan berkunjung ke *siwa loka*, pada saat itu Siwa dan Dewi Uma yang sedang mengandung, kedatangan para dewa dengan berbagai hadiah sangat menyenangkan, akan tetapi wajah seram dan beringas gajah Airawata kendaraan Indra telah membuat Dewi Uma takut dan jijik, sehingga ia menyembunyikan wajahnya didada Siwa sambil memeluknya.

Melihat kejadian itu para dewa segera pergi, takut akan kemarahan Siwa dan Dewi Uma, setelah para dewa pergi, ternyata Siwa dan Dewi Uma menjadi bergairah asmara. Kemudian, mereka melakukan senggama berulang-ulang dengan penuh gairah. Sampai masanya tiba dan bulannya cukup, akhirnya lahirlah Bhatara Hyang Gana yang berbentuk menakutkan. Dewi Uma terkejut melihat putranya yang lahir berbadan dewa bermuka Gajah. Dewi Uma sedih sekali, tetapi dihibur oleh Siwa, tenangkan hatimu istriku, anak kita akan menjadi penyelamat *swargaloka*. Saat kelahiran Gana, tidak diketahui oleh para dewa, tetapi ada dua dewa palsu yang menyaksikan peristiwa kelahiran tersebut, yaitu dua raksasa anak buah raksasa Nilarudraka yang menyamar menjadi dewa, kemudian kedua dewa palsu itu melaporkan kelahiran ini kepada raja raksasa Nilarudraka. Takut nantinya Hyang Gana atau Durmuka tumbuh dewasa dan kuat, maka saat itu pula ia segera menyerang *swargaloka*, para dewa kalah oleh pasukan raksasa dan mereka lari ke *Siwaloka* dan melapor kepada Siwa bahwa *swargaloka* sudah hancur dan terbakar oleh pasukan raksasa. Siwa segera mengusap dan memberikan kesaktian kepada putranya yaitu Bhatara Gana, dan meminta para dewa untuk membawa putranya yang masih kecil ke medan perang. Singkat cerita Bhatara Gana atau Durmuka dibawa oleh para dewa ke tengah medan perang, melihat pasukan para dewa kalah perang, Sanghyang Rota Winayaka maju kemedan perang dengan penuh amarah, badannya makin besar memenuhi langit, muncul mata ketiganya yang menyemburkan api, kupingnya yang lebar mengepak-ngepak, gadingnya bertambah panjang, belalainya mengeluarkan cairan miring, yang membuat pasukan raksasa mati bergelimpangan.

Bhatara Ganajanana kemudian berhadapan langsung dengan raja raksasa Nilarudraka, dalam perang tanding tersebut, Putra *Siwa* pada awalnya dikalahkan, sehingga lari dan ditertawakan oleh raja raksasa, akhirnya raksasa Nilarudraka mengeluarkan senjata sakti

pemberian Hyang Rudra dan melemparkan ke arah Bhatara Gana, senjata sakti ini tidak bisa dihindari dan pasti mengena, dan betul saja mengenai taring Bhatara Gana hingga patah, tetapi Putra Siwa ini selamat. Dengan kemarahan yang memuncak Bhatara Durmuka mengeluarkan kapak sakti pemberian Bhatara Isana (ayahnya) dan langsung menyerang bagian dada si Nilarudraka, sehingga dadanya terbuka, semua jeroannya berhamburan keluar, tetapi belum juga mati, ia menyerang dengan tangan kanan, tangan kanannya dipotong dengan kapak, menyerang dengan kaki, kakinya dikampak hingga putus, sehingga akhirnya si Nilarudraka tewas dengan tubuh terpotong-potong. Darah kepala daitya itu diambil dan dipakai mendinginkan belalainya. Akhirnya *swargaloka* tenang kembali karena kesaktian Bhatara Wrehaspati (Sedyawati 1994, 197).

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui, bahwa Ganesa sebenarnya adalah putra Dewa Siwa dengan istri/saktinya Dewi Parvati atau Dewi Uma. Beliau sengaja dilahirkan dalam wujud bermuka gajah berbadan manusia, memang dikehendaki oleh para dewa di *Swargaloka*. Ada pula dikatakan bahwa Siwa dan Parvati anak lelakinya ada dua orang, yaitu Ganesa dan Skanda. Ganesa berkepala gajah dan menjadi panglima tentara Siwa, yaitu kaum *gana*, Skanda menjadi dewa perang yang sangat populer dikalangan rakyat (Wojowasito 1976, 65). Sesuai dengan tugas kelahirannya untuk menciptakan ketenangan sorga dan dunia, yaitu untuk menghancurkan segala rintangan dan berbagai jenis kejahatan, Ganesa pada akhirnya mendapatkan banyak pemujaan dengan berbagai sebutan karena kehebatannya.

Berdasarkan kakawin Smaradahana dapat diketahui beberapa hal tentang Dewa Ganesa yaitu:

Putra Dewa Siwa dengan istri/saktinya Dewi Parvati atau Dewi Uma, berkepala gajah dan berbadan manusia, memiliki mata ketiga (dalam kondisi tertentu), kadang-kadang digambarkan dengan satu taring, kapak parasu adalah salah satu senjata saktinya, sering

digambarkan berbadan besar, dikenal atau dipuja dengan banyak sebutan.

Dari semua uraian di atas dan berdasarkan ciri-ciri Dewa Ganesa, maka secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa tiga buah arca yang terdapat di Pura Puseh Kiadan diyakini arca Ganesa. Karena semua berkepala gajah yang ditunjukkan oleh belalainya dan berbadan manusia. Arca Ganesa 2, terlihat memiliki tanda khusus yaitu berupa adanya mata ketiga dan memakai kalung berupa ular. Dapat dipastikan tiga buah arca tersebut adalah Dewa Ganesa.

Mengenai keberadaan Ganesa di Pura Puseh Kiadan, dapat dikaitkan dengan bentuk fisiknya dan juga berdasarkan fungsinya seperti: sejak lahir sudah disebut dengan Hyang Gana karena berkepala gajah, Durmuka karena wajahnya sangat menakutkan, Sad Winayaka karena dapat menghancurkan segala halangan atau rintangan, Ganajanana adalah gajah yang sakti dan bijaksana, Ekadanta karena bertaring satu, Lambodara karena perutnya bergayut. Semua bentuk yang disebutkan tersebut berfungsi sebagai pelindung atau penolak bala.

Pemujaan Ganesa di Bali sudah ada sejak jaman Bali Kuno, dan dapat diketahui berdasarkan bukti-bukti tertulis yang tertuang di dalam beberapa prasasti tembaga, seperti prasasti Cempaga A No 631. Dalam prasasti itu antara lain ditetapkan bahwa penduduk desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Callenfels 1926, 47-49).

Jika arca-arca Dewa Ganesa memang sudah ada di tempat ini sejak jaman lampau yang tidak didatangkan dari tempat yang lain, maka keberadaan tiga buah arca Dewa Ganesa pada satu tempat, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang cukup penting, terlebih lagi ditemukan sebuah yoni. Dengan melihat jumlah dan jenis tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Puseh Kiadan, dapat kiranya diasumsikan bahwa pada masa lalu di lokasi tersebut sudah ada aktivitas/prosesi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Aktivitas pemujaan terhadap Dewa Siwa dan saktinya dengan simbol Lingga-Yoni.

Pengutamaan pemujaan terhadap Dewa Siwa dapat diamati dengan adanya yoni yang diyakini sebagai simbol/lambang dari sakti Dewa Siwa yaitu Dewi Parvati atau Dewi Uma, serta tiga buah arca Ganesa yang dikenal sebagai Putra Dewa Siwa. Besar dugaan pada masa lampau pemujaan yang bersifat khusus terhadap Dewa Ganesa telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang menganut Sekte *Ganaptya*. Sebagaimana halnya yang terjadi di Pulau Jawa pada masa lampau, khususnya pada jaman kerajaan Kadiri dan Singosari pemujaan terhadap Dewa Ganesa sangat populer, dan munculnya kelompok masyarakat yang sangat fanatik dan mengkultuskan Dewa Ganesa.

Dalam arkeologi arca dikenal pula sebagai benda bergerak, karena mudah untuk dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat pada masa lampau. Pembuatan sebuah arca seringkali dikaitkan dengan kepentingan keagamaan dan simbol suci dewa-dewa memiliki aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Karena merupakan sebuah hasil karya seni, maka arca memiliki langgam yang berkembang dalam suatu periode tertentu, sehingga sering dijadikan pedoman untuk menentukan periodisasi atau umur relatif.

Kedudukan Dewa Ganesa dalam filosofi Hindu dapat diketahui dari adanya penyebutan Dewa Ganesa dalam beberapa prasasti di Bali, sehingga ini memberikan makna yang sangat penting, karena prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja, sehingga Dewa Ganesa dipercaya dan diyakini kebesarannya oleh pihak Raja/Kerajaan. Khusus tentang Ganesa banyak disebut-sebut di dalam karya sastra kerajaan (diciptakan oleh kalangan keraton) seperti yang termuat dalam kakawin *Smaradahana*, *Sumanasantaka*, *Bhomakawya* dan *Bharatayuddha* atau karya sastra yang dihasilkan di luar keraton, seperti *Tantupangelaran*, *Korawasrama* (Sedyawati 1994, 9-11). Popularitas Dewa Ganesa di kalangan masyarakat pada umumnya menjadi semakin meningkat diduga karena adanya

hierarki kedewaan yang mengatakan bahwa Ganesa adalah dewa pendamping, bukan dewa utama sehingga diyakini dekat dengan kehidupan manusia, diperkuat lagi dengan berbagai cerita tentang Ganesa yang termuat dalam karya sastra *Tantupangelaran dan Korawasrama*. Karya sastra ini memuat sifat-sifat kesaktian, kebijaksanaan dan sifat lainnya dari Dewa Ganesa, sesuai dengan pemikiran dan keinginan masyarakat secara umum, dan sejalan pula dengan pemikiran, harapan, dan tujuan kehidupan.

Dalam kitab ini dikatakan bahwa Dewa Ganesa memiliki sifat *mandi swara* atau suara bertuah yang dihadiahkan oleh ayahnya Dewa Siwa, memiliki sifat menjaga dan melindungi, memiliki pengetahuan yang luas dan bijaksana, karena memiliki kitab yang disebut dengan *Linggapranala*. Kitab sakti ini asalnya dari Sang Hyang Anantawisesa, lalu diberikan kepada Sanghyang Taya, kemudian diberikan kepada Bhataras Saraswati dan akhirnya oleh Saraswati diberikan kepada Bhataras Gana. Kitab sakti *Linggapranala* ini berisikan lengkap tentang dan perbuatan sifat para dewa yang telah terjadi dan juga dapat diketahui tentang apa yang akan terjadi. Semua dewa yang ditebak oleh Ganesa semuanya benar dan tepat, sampai giliran Dewa Uma yang minta ditebak oleh Ganesa, mulanya Ganesa tidak mau menerangkan tentang ibunya itu, tetapi karena dipaksa akhirnya dia menceritakan semua tentang Dewi Uma, termasuk perselingkuhannya dengan Gopala atau si gembala sapi dan berselingkuh kedua kalinya dengan Radite, anak tirinya (anak Siwa dengan Sundari). Dewi Uma malu dan marah, dia ingin Ganesa tidak bisa menebak lagi dimasa datang, maka kitab tersebut dirobek-robek oleh Dewi Uma sehingga berantakan dan tak beraturan lagi. Tetapi saking saktinya tuah kitab tersebut, tiba-tiba Dewi Uma berubah wujudnya menjadi Durgha, tubuhnya sangat besar dan mengerikan, napasnya bau busuk, rambutnya terurai dan lengket, bibirnya tebal dan bertaring tajam dan teriakannya seperti singa mengaum. Akhirnya ia minta Ganesa segera meruwatnya.

Setelah diruwat ia kembali seperti sediakala dan segera kembali ke kahyangan. Kitab *Linggapranala* yang sudah berantakan disusun kembali oleh Ganesa kemudian diberikan kepada Bhagawan Tambrapeta yang akhirnya diserahkan kepada Bhagawan Citragotra untuk diajarkan kepada umat manusia di dunia. Namun susunannya sudah tidak beraturan dan bagian-bagiannya sudah banyak yang hilang. Itulah yang menyebabkan hasil-hasil nujum sekarang tidak bisa tepat seperti saat kitab itu masih utuh. Sifat-sifat dan kesaktian Dewa Ganesa mungkin menjadi harapan dan tujuan masyarakat pada masa lampau, sehingga Ganesa mendapatkan pemujaan yang sangat istimewa pada masa lampau.

Agama Hindu dipercaya lahir dan muncul di India, kemudian berkembang dikawasan Asia Tenggara hingga akhirnya sampai pula di Indonesia. Pada awal lahirnya Agama Hindu di India, belum dikenal adanya Dewa Ganesa. Nama Ganesa diduga baru dikenal sebagai dewa dalam Agama Hindu pada zaman *gupta*, dengan ditemukannya arca Ganesa di kuil Siwa di Bhumara, pada sekitar abad ke-6 sebelum Masehi, dan makin lama semakin populer. Ketika Agama Hindu masuk dan berkembang di Indonesia Dewa Ganesa yang diyakini sebagai dewa pemberi keberhasilan dan menghilangkan atau menghancurkan segala halangan, Dewa kebijaksanaan atau dewa ilmu pengetahuan, dan sebagai putra Dewa Siwa, menjadi semakin populer. Sebagai dewa ilmu pengetahuan digambarkan dengan atribut/laksana memegang sebuah mangkok di tangan kiri depan. Ujung belalainya menghisap air kebijaksanaan yang terdapat di dalam mangkuk tersebut, ini merupakan simbol bahwa ia tidak jemu berusaha mendapatkan kebijaksanaan itu. Sifat-sifat ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyebabkan pemujanya semakin banyak dan pembuatan arca sebagai media pemujaannya semakin bertambah pula, sehingga tidak mengherankan apabila di Bali, banyak ditemukan arca- arca Ganesa dengan berbagai bentuk dan variasinya. Lantas

bagaimanakah peran dan fungsi Ganesa yang merupakan tinggalan arkeologi yang berasal dari masa lampau tersebut.

Sebagian besar obyek kepurbakalaan di Bali terdapat atau berhubungan dengan tempat-tempat suci. Benda-benda purbakala yang terdapat di Bali berasal dari berbagai masa budaya, peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah, dari masa klasik berupa arca-arca dari batu padas dan perunggu, tempat-tempat pertapaan, permandian-permandian, tulisan-tulisan singkat pada batu (lingga aksara) prasasti-prasasti dari logam, benda-benda etnografis dan lain sebagainya yang hampir sebagian besar terdapat atau tersimpan pada tempat-tempat suci. Sampai saat ini masyarakat Bali masih menaruh kepercayaan terhadap benda-benda purbakala itu (Ardana 1980, 13-26). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di beberapa tempat suci di Bali, sejak dahulu sampai dengan saat ini masih berfungsi dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Khusus yang berkaitan dengan arca Ganesa ada disebutkan bahwa sejak jaman Bali Kuno pemujaan terhadap Dewa Ganesa (Bhatara Gana atau Ganapati) sudah ada. Hal ini dapat diketahui dari prasasti Cempaga A. No 631, yang bertahun caka 1103 atau 1181 Masehi. Dalam prasasti disebutkan, bahwa penduduk desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara *Bhatara* Ganapati di Tumpuhyang (Machi Suhadi 1979, 80). Prasasti ini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa pemujaan terhadap *Bhatara* Ganapati (Ganesa) dilakukan oleh seluruh penduduk dalam sebuah desa, dan sudah ditempatkan di dalam sebuah bangunan suci yang disebut Tumpuhyang. Besar kemungkinannya bahwa pada masa-masa sebelumnya pemujaan terhadap Ganesa sudah ada di Bali, mengingat banyaknya arca Ganesa yang ditemukan di Bali, yang diduga berasal dari masa sebelum disebutkan dalam prasasti Cempaga A. No.631.

Keterangan ini memberikan makna bahwa pembuatan arca-arca sebagai media

pemujaan dewa-dewa sudah dilakukan di Bali sejak abad ke-8 masehi, khususnya arca Ganesa telah ditemukan di berbagai tempat di Bali, seperti di Pura Puseh Kangin, Desa Carang Sari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung (Widia 1980, 233-238). Arca Ganesa di Pura Desa Alit, Bedulu, Gianyar (Astawa 2008, 28). Serta masih banyak lagi arca-arca Ganesa yang tersimpan dan menjadi media pemujaan di beberapa pura di Bali. Dalam berbagai upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, pemujaan terhadap Dewa Ganesa memiliki sesuatu yang lebih dibandingkan dengan dewa-dewa lainnya, dimana pemujaan terhadap Bhatara Gana atau Ganesa di Bali, sampai saat sekarang ini masih tetap dilaksanakan, bahkan untuk keperluan pemujaan tersebut dibutuhkan sesajen khusus yang disebut dengan *Banten Gana*, yaitu sebuah sesajen dengan perlengkapan khusus untuk dipersembahkan kepada Dewa Ganesa. Selanjutnya dalam hubungan dengan fungsinya sebagai penghancur segala rintangan dan marabahaya, sampai saat ini di Bali dikenal adanya sebuah upacara yang disebut dengan *Upacara Rsi Gana*, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keharmonisan Bhuwana Agung (alam semesta) dan Bhuwana Alit (manusia) (Putra 1974, 61). Dengan melihat dan mengkaji arca Ganesa yang ada di Pura Puseh Kiadan, dapat kiranya dikatakan bahwa arca-arca Ganesa tersebut merupakan hasil karya seni dari bentuk dan gaya lokal (*local genius*) dimana para pematung tersebut tidak menerapkan kaidah-kaidah pengarcaan secara ketat, sehingga bentuk dan langgam arca tidak proporsional. Diyakini bahwa arca-arca tersebut dibuat untuk media pemujaan, yang diperkirakan berasal dari abad ke-14-15 Masehi.

Selain arca-arca Ganesa, di Pura Puseh Kiadan ditemukan pula tinggalan-tinggalan arkeologis lainnya, yang dapat dipastikan memiliki hubungan dengan arca-arca Ganesa tersebut, seperti bagian atas/bagian cerat dari sebuah yoni, arca perwujudan, dan benda-benda logam. Sebuah bagian atas/bagian cerat

dari sebuah yoni juga telah ditemukan di lokasi pura ini, sehingga patut diduga masih ada sebuah lingga yang belum ditemukan di situs tersebut. Dalam filosofi Agama Hindu dikenal pula adanya media pemujaan berupa lingga-yoni yang selalu berpasangan, yang diyakini sebagai simbol pemujaan terhadap kebesaran Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Parwati, dan diyakini juga sebagai simbol laki-perempuan (*Purusa-Pradana*) yang sangat dipercaya sebagai simbol penciptaan, kelahiran dan kesuburan. Dalam sebuah ritual dengan media lingga-yoni, biasanya dilaksanakan dengan jalan menyiramkan zat cair (air, susu, madu atau lainnya) di puncak lingga yang kemudian akan mengalir ke bawah dan ditampung pada yoni, kemudian mengalir melalui cerat yoni. zat cair yang mengalir dari cerat yoni inilah yang biasanya dianggap bertuah/berkhasiat untuk kesuburan, keselamatan dan lainnya. Sebuah lingga yang lengkap terdiri dari *tribhaga* atau tiga bagian yaitu bagian segi empat yang paling bawah (dasar) disebut *Brahmabhaga*, bagian segi delapan di tengah disebut *Wisnubhaga* dan bagian bulatan yang paling atas (puncak) disebut *Ciwabhaga* (Rao 1916, 79). *Tribhaga* tersebut pada dasarnya adalah penggambaran dewa-dewa TriMurti. Dalam panteon Hindu mengenal adanya hirarki kedewataan, yaitu terdiri dari dewa utama dan dewa-dewa pariwara yang mengitari dewa tertinggi (utama) (Edi Sedyawati 1978, 41).

Dewa-dewa terpenting yang termasuk ke dalam golongan dewa utama ada tiga dan disebut Trimurti yang terdiri dari Brahma, Wisnu serta Siwa. Brahma termasuk golongan dewa utama karena dia dianggap sebagai dewa pencipta, sedangkan Wisnu sebagai dewa pelindung (pemelihara) dan Siwa sebagai dewa perusak (Ayatrohaedi 1978, 104; Gupte 1972, 26). Dalam kehidupan manusia, Dewa Wisnu sering pula mendapatkan pemujaan yang khusus, karena dipercaya bahwa Dewa Wisnu sebagai dewa pelindung, bertugas melindungi dunia dari bahaya yang mengancam manusia dan alam semesta ini. Untuk keperluan itu Dewa Wisnu

turun ke dunia dalam bentuk penjelmaan yang sesuai dengan macam bahaya yang dihadapi. Penjelmaan ini yang disebut dengan *awatara*, berupa sepuluh *awatara* yaitu *Matsyavatara*, *Kurmavatara*, *Varahavatara*, *Narasimhavatara* dan lainnya (Wojowasito 1976, 63).

Arca perwujudan yang dikenal ada dua macam yaitu arca perwujudan dan arca perwujudan dewa. Adapun yang terdapat di Pura Puseh Kiadan ini dapat dikatakan sebagai arca perwujudan, yaitu sebuah arca yang dibuat sebagai media memuja atau menghormati seorang tokoh yang mungkin pada masa lampau cukup terkenal dan berjasa di wilayahnya. Karena penggambarannya berupa sebuah arca dengan sikap berdiri tegak *samabhangga* dan memiliki ekspresi sikap dan wajah seperti orang mati, yang gambarkan dengan dua buah tangan. Posisi dua buah tangannya kadang kala bersikap *anjali mudra*, ada pula yang posisi kedua tangannya di samping pinggang dan memegang *rozet* (kuncup bunga padma) sebagai lambang pelepasan. Arca-arca seperti ini, biasanya di Bali sering disebut dengan istilah arca *Bhatara/Bhatari*. Sedangkan Arca perwujudan dewa dibuat untuk menghormati atau media pemujaan bagi seorang raja yang sudah wafat dan sudah diupacarai, serta rohnya sudah dianggap menyatu dengan dewa penitisnya. Arca perwujudan dewa biasanya dibuat dalam sikap berdiri atau duduk, dan memiliki empat buah tangan, dengan kedua tangan depan dalam sikap *anjali mudra* atau di samping pinggang, dengan membawa kuncup bunga padma (*rozet*), sedangkan dua tangan belakang memegang atribut kedewaan (misalnya kalau raja itu dianggap penjelmaan Dewa Wisnu, tangan belakangnya memegang *cakra* dan *sangka*). Dengan demikian arca Perwujudan yang ada di Pura Puseh Kiadan ini, dapat disebutkan sebagai *Bhatara-Bhatari*. Melihat gaya atau langgamnya, diperkirakan arca ini berasal dari sekitar abad ke-6 Masehi.

Benda-benda logam yang terdapat di Pura Puseh Kiadan ini, sudah jelas merupakan seperangkat gamelan, yang berasal dari

jaman Bali kuno, disebut dengan selonding. berdasarkan keterangan yang tertulis dalam prasasti yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pada masa itu telah ada sebuah alat tabuh/gamelan yang disebut *Salunding*. Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini gamelan selonding, dianggap sebagai sebuah seni tabuh yang bersifat sakral, sehingga hanya dimainkan pada saat diadakan upacara-upacara tertentu saja. Sejak jaman dahulu manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan dan segala aktivitas kehidupannya manusia berusaha untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungannya dan antara manusia dengan tuhannya. Hal yang sama juga diterapkan dalam hal pendirian sebuah bangunan suci pemujaan, yakni didasarkan atas adanya berbagai konsep kepercayaan, seperti percaya dengan adanya alam roh, percaya bahwa orang yang telah mati rohnya tetap hidup, roh tersebut bersemayam di puncak-puncak gunung serta berbagai konsep lainnya (Koentjaraningrat 1977, 235). Bahkan sampai saat ini gunung masih dianggap sebagai pusat kekuatan dewa-dewa dan hubungan dengan kekuatan ini harus tetap terpelihara (Soejono 1977, 289). Dengan adanya konsep kepercayaan tersebut, maka sejak jaman dahulu masyarakat Bali telah mempergunakan kaidah-kaidah yang didasarkan pada tata nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu kosmos yaitu *Bhur*, *Bhuah*, *Shwah* (*hidrosfir*, *litosfir*, *atmosfir*). Sumbu ritual yaitu *kangin-kauh* (terbit dan tenggelamnya matahari). Serta sumbu natural yaitu *kaja-kelod* (gunung-laut) masing masing dengan daerah tengah bernilai madia (Arinton Puja 1986, 11).

Bangunan suci, seperti candi, prasada atau meru adalah simbol Gunung Mahameru yang terdiri dari tiga bagian sesuai dengan tiga lingkungan semesta alam, kaki sebagai *bhurloka* atau lingkungan makhluk yang masih dapat mati, badan *Bhuahloka* atau lingkungan dari mereka yang telah disucikan dan atap sebagai *Swahloka* lingkungan para dewa (Fontein et al. 1972, 15). Dengan melihat lokasi keletakan

Pura Puseh Kiadan di sebelah utara desa (tempat yang tertinggi) dapat diduga pada jaman dahulu pilihan lokasi ini sudah diperhitungkan secara matang dan sesuai dengan konsep kepercayaan yang ada.

KESIMPULAN

Bentuk dan gaya arca Ganesa yang kurang kurang proporsional, menunjukkan hasil karya seniman lokal, karena tidak berdasar kaidah dan ukuran yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan menampilkan gaya lokal (*local genius*), yang berasal dari abad ke-14-15 Masehi. Morfologi lokasi pura merupakan lahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi pemukiman masyarakat. Pemilihan lokasi yang tinggi sebagai tempat suci didasari oleh kepercayaan Agama Hindu yang meyakini bahwa tempat yang tinggi adalah lokasi tempat bersemayamnya para dewa dan roh suci leluhur. Keberadaan tiga buah arca Ganesa menunjukkan bahwa pada jaman dahulu berfungsi sebagai media pemujaan khusus bagi penganut sekte ganapatya yang pernah berkembang pada saat itu. Arca perwujudan dan yoni juga berfungsi sebagai media pemujaan bagi masyarakat Hindu, sedangkan temuan selonding tidak berfungsi sebagai media pemujaan, melainkan sebagai gamelan pengiring pada saat dilaksanakan ritual keagamaan.

SARAN

Masyarakat Desa Kiadan sebagai pemilik benda-benda budaya tersebut, sepatutnya segera memohon kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Badung untuk segera menetapkan Pura Puseh Kiadan sebagai cagar budaya, agar mendapatkan perlindungan dan pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde. "Unsur Megalitik dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)* I: 13-26.
- Arinton, Puja. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Depdikbud.
- Astawa, A A Gede Oka. 2008. "Arca-arca dari Masa Klasik di Pura Desa Alit dan Pengubengan Desa Bedulu." *Forum Arkeologi* (3): 20-41.
- Ayatrohaedi, et al. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Callenfels, P.V. van stein. 1926. *Epigraphia Balica I*. Dalam *Verhandelingen van het koninklijk bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Durkheim, Emile. 1965. "The Element Forms of the Religious Life." Dalam *The Origin and Development of Religion*: 28-36.
- Fontein, Jan, R. Soekmono dan S. Suleiman. 1972. "Kesenian Indonesia Purba." New York: Franklin Book Program.
- Geertz, C. 1966. "Religion as a Cultural System." Dalam *Anthropological Approach to the Study of Religion*, disunting oleh Bantom. London: Tavistock Publication.
- Goris R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhartara.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of the Hindu, Budhist and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Pustaka Universitas no. 8. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krom, N. J. 1923. *Inleiding tot De Hindoe-Javaanshe Kunst II*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Machi Suhadi. 1979. *Himpunan Prasasti Bali*. Koleksi R Goris dan Ketut Ginarsa. Jakarta.
- Puslitarken. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, I Gusti Agung Nyonya. 1974. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Institut Hindu Dharama.
- Rao, T, A, Gopinatha. 1914-1916. "Elements of Hindu Iconography." Vol II, Part I. Madras: The Law Printing House.

- Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia (abad VIII – XV Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbol." *Jurnal Arkeologi Indonesia* (2).
- _____. 1987. "Hubungan Seni dan Religi, Khususnya Dalam Agama Hindu di India dan Jawa, Estetika Dalam Arkeologi Indonesia." *Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA)* (II): 67 -83.
- Sedyawati, Edi. 1978. "Permasalahan Telaah Ikonografi dari Sumber-Sumber Jawa Kuno." *Majalah Arkeologi* I (4): 38-45.
- _____. 1994. "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian." Desertasi, Universitas Indonesia.
- Selarti, V .S. 1985. "Temuan Arca Durga Mahisasuramardini dari Kepung, Kediri." *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA)* II: 307-315.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." Desertasi, Universitas Indonesia.
- Thomas. David Hurst. 1979. *Archaeology*. New York Chicago: Rinehart & Winston.
- Wallace. Anthony. F.C. 1966. *Religion an Anthropological View*. New York: Random House.
- Widia I Wayan. 1980. "Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Kangin Carangsari." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)* I: 233-268.
- Wojowasito. S. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I*. Bandung: Shinta Dharma.